

Dangdut Pegelinu

Matanya berbinar dalam keredupan
Mulutnya bergerak menyusun doa terakhir
(God Bless, Selamat Pagi Indonesia)

/1/

aku bukan korak yang dibuang atau hidup bersama rusa kutub serupa santa di siberia keasingan dan kekhusukan bukan karibku semestalah aku meski jagad bukan milikku gerak dan bunyi arahku di tengah seragam warna meski musik dan tarian menalakku akulah manusia yang tak boleh dan tak lagi bisa disebut namanya

/2/

kau berbisik dalam ingar-bingar panggung dangdutan dan aku tak mendengar meski samar meski mulut bercorong jari menempel di kuping serupa ketika aku nyalakan korek di geladak kapal dalam bantaian ombak besar keputusasaanmu memintamu agar tak bersuara cukup joget dan nikmati saja lemasnya otot dalam genangan keringat tapi kau ngotot melawan tumpukan salon yang berdentuman oleh pukulan ketipung dan lengking biduan setengah kerasukan dan aku tetap gagal mendengar meski sudah kupalingkan segala perhatian dari tonjolan kutang hingga tonyoan pinggul dan lenguh binal di celah nyanyian aku tetap bahkan tak menangkap suaramu yang kini serupa teriakan orang kalap bahkan gerak bibirmu seruwet cekcok bertabur pisuhan dalam ruwet kemacetan dan klakson yang kurang ajar sebelum kemudian kau tampar pipiku dan berlalu lenyap di telan kerumunan meninggalkanku dalam keasingan yang bergelora

/3/

kulepas helmku kucopot earphoneku punggung pinggangku kaku duduk kerja berkendara sehari penuh jarang sembahyang jarang senam jarang jogetan begini ni nasib buruh perkotaan diburu kodrat kemalangan tak henti blakraan meski cuman dalam pikiran maka ngopi jadi fardhu ndoprok di trotoar dengar dangdut koplo dari cakram bajakan tukang loakan berkawan bau banger gorong-gorong yang menguar nyebar-ngumbar pikiran jalang pada sepasang gendakan penunggang sedan duh dik pulang jadi enggan sebab segan sebab sungkan tapi tak pulang bisa runyam remuk digebuk rindu dihantui cumbu dan kelonan duh dik kamu kok tahan sama lanang karbitan garwo gadungan kayak awak sok jantan sok kuat nahan godaan jagad yang kian tua kian unyu-unyu kemayu

/4/

di seberang pagar tembok bukan sherwood bukan randublatung atau jatiwangi orang-orang melingkar tanpa unggunan api memasang kuping pada bunyi kersik pertama dari selain angin dan mereka semua bunting

(2017)

Hari-hari Ganjil

/1/

pagi menunggu siang antara kemarin sore dan nanti malam, lambungku bumi digali lapar, mulutku liang pemakam-makanan, maka betapa menyedihkan upacara ketika orang-orang mudal ke jalanan memandang langit menunggu suram dan gelap datang

/3/

kukosongkan lambung dan pikiran dari kesibukan-kesibukan dunia dan layaknya penunggu-jemputan kukukupkan hanya dengan namamu bahkan hingga lingsir waktu tiada yang mampu mengenyangkan rasa laparku maka kusyahidkan diriku dalam diam batu-batu

/5/

kuabaikan terik matahari, suram senja, dan dingin dini hari ketika rindu menyerbu. seluruh ingatan, kenangan, dan kesadaran hanya tertuju kepadamu, nama yang tiada bisa kuuraikan dalam puisi-puisiku. seluruh kebuntuan dan keputusasaan mengurungku, mengutuk-sumpahi wujud kemanusiaanmu yang alpa, lemah tiada guna. bukan pengampunan sungguh kudambakan, bukan pertolongan, hanya penampakanmu (dan sentuhanmu) meski selintas

/7/

kusingkap sarungku, kubentuk jadi perahu, kuajak pikiranku berlayar meninggalkan jalan berbatu menuju keluasan cakrawala baru

sebuah pesta! bayang-bayang dan benda-benda bergetar memburam, bunyi dan suara menipis sebelum susut, hari membusuk ke mata kantuk, diikuti gerak menutup sekaligus membuka selang-seling warna dan rupa di tubuh cahaya, puisi apakah mimpi? kau hadir membekukan serupa alir hening pascasebadan —*bersamanya aku sembunyi di keaburan dunia, pikiranku kunang-kunang sebatang kara terbang kelayapan menembus badai ingatan memaki pintu dan lubang kunci mencari teduh kukuh ranting-ranting idepmu bunuh diri menenggak racun kata dan bahasa jika ada bertemu jasadku busuk jangan tutup hidung dan mata biarkan tangan merdeka mengulik dan mencutik dan membuang dan membakar bersama pikiran-pikiran liar sebab hari-hari penuh polusi melimpungkan dan langit dipenuhi kabar burung menyemburkan kesangsian menyuburkan dendam—* di matamu hasutan membolongi pikiran memelantingkan tubuh serupa ciuman ombak ke karang, langit begitu tenang memandang buih dan debu larut ke laut —*waktu akan menyulap segala kesembronoan dunia meski telah menganga jurang di depan mata kaki angin tak tenang mendesak menjongkrokkan—* punggungku, o, punggungku kambang perahu ke arahmu

/9/

gemetar tanganku di pancuran air itu, malam buta dan sebuah suara menggema: sesungguhnya basuhan itu niscaya menghapus dosa-dosa! dan tiba-tiba jasadku mengerut menemukan diri di bawah hujan, hujan peluru dan hancurlah ia tiada berbekas bersama tetes terakhir maka tiadalah wajah putih cemerlang di hadapan cahaya memancar

/11/

telah kusangkal seluruh firman dalam perjalanan yang melimungkan ini, tubuhku mematung dalam gerak memusar seluruh alam, tiada yang bisa kupegang, bahkan puisi yang kutemukan mekar telanjang di tubuh kembang serupa bau kematian, kehancuranlah bagi diriku yang telah digerogeti dosa, melupakan seluruh kewajiban dan dilupakan seluruh jagat raya, kini kutunggu saat-saat terakhir dalam kepiluan tak tertandingi, beringsut ke dalam kabut dan menyuling hawa dingin

/13/

ke seluruh penjuru kukabarkan waktu kehancuranku: ketika embun membasahi matahari dan cahaya matanya memancarkan pelangi

/15/

berulangkali pertaubatan, berulangkali pula kejatuhan terulang, dalam kebimbangan kutuliskan puisi serupa pengakuan di pangkuan altar, o yang mahakuasa mengapa kesempurnaan ini begitu menyiksa? berlimpah karuniamu kuterima dalam kebodohan serupa batu yang terus kugelindingkan ke puncak pegunungan, cabut nyawaku seperti kau singkap hijab hingga terkelupas seluruh mautku dan tiada lagi kebangkitan kecuali kebangkitan

/17/

kudambakan akhir zaman, tidak, bukan kerusakan, hanya kewaktuan yang lepas dari badanku seorang, menuju entah kemana, sebab kaulah penunjuk arah, aku daif, kutub negatif yang berserah pada tarikan kehendakmu

/19/

kuawali datang ke padang mahsyar sebelum semua tertunduk dalam kekalutan, kutanyakan letak singgasanamu pada para penjaga gerbang yang angkuh dan tiada satu pun menunjuk arah tuju, aku seorang yang tabah, terbiasa menunggu dalam kesia-siaan hidup di dunia

/21/

aku telah sampai kepadamu setelah hari yang dijanjikan datang selepas perhitungan di mana yang berhak dan yang tidak saling berterima pemberian balas, telah kukukupkan hidup, telah berakhir, ke tepi akhirat ledakan-ledakan terus merusak pijakan yang telah retak dan aku tetap tak layak sebagai pendoa maka dengan apalagi kuperjuangkan nasib selain keikhlasan yang membara sambil melucuti zirah kesombongan dan kebebalaan

(2017)

Ke Sandi Matamu

~setelah Chrisye

/1/

lenganmu menarikku ke sisi lain sebuah cermin pada mata yang berair —*aku kanan dan kau kiri*— tak ada tersebut sisihan tak juga pasangan hanya serupa meski bukan kembaran —*tapi betapa melelahkan untuk sampai*

/2/

kau datang jalanmu berat memikul kantung-kantung air mata ke tepi sungai kau curahkan hanyut dan hilang dan hanya kelegaan datang seperti sudah didambakan namun kemudian tubuhmu serupa tanah kemarau mengering garingkan bonggol jantung dan hatimu dan mata air itu kau gali kembali kau ciduki berkantung-kantung kau pikul ke tepi sungai lagi lagi dan lagi

/3/

kau melangkah tanpa pernah menyoal siapa paling berperan antara tapak dan telapak yang meninggalkan tipak jejak kau terus saja melangkah tanpa pernah menyoal lebih penting mana antara tinggal dan tilar kau hanya melangkah hingga tubuh tak lagi bisa berbeda dengan bentuk jalan hingga ayun engsel balung tersamar hingga tiada bergema napasmu dan napasnya

(2017)

Tribidal

/1/

di titik kulminasi fatamorgana menjadi-jadi, tepat dalalat sepipih mori, lencang
lengkung setipis ari. nuraga. desing dompis

/2/

segerombolan peristiwa membangun candi ingatan di kepala, sebuah insiden
merusak relief-reliefnya, kelana ulang-alik menangis dan tertawa

/3/

selembar pikiran serupa daun kering tertiuip angin terombang-ambing dicumbu
debu serupa kabut kalbu

(2017)

Alang-alang

jalan lingkar di pusat kota itu tiba-tiba ditumbuhi alang-alang putih yang menghampar bukan hijau bukan coklat sebab musim juga angin memanjangkan malai-malainya serupa sulaman kain kafan yang pada suatu malam di dasar kenangan pernah kudengar robek dalam lengur roncean kembang dalam geremeng zikir dalam sengguk dalam kantuk mereka meliuk-liuk searah dan terarah memampangkan lingiran pita daunnya yang kasar dan tajam barangkali saja ada sabit yang datang dari tangan arsitek sungguhan atau karbitan yang membatnya demi sehampar jalan sepetak singgahan menimbun berbuku-buku rimpang akarnya dengan semen dengan aspal namun ia tetap keras dan liat menyimpan warna putihnya di kedalaman pelukan tanah

(2017)

Buruan

konon, di situ, tepat di sebelah tembok makam, setelah berhari-hari kemampul dipanggul ili kali, serupa yunus ia bangkit dari perut bangkai kerbau, ia lihat sekeliling: alam masih perawan dan bayang-bayang pertempuran, ia berpikir, apakah ada yang lebih penting, lebih genting, yang tersisa dari pelarian? antara diang klaras dan getar rasa lapar ia lihat kelebat senyum seseorang di remang kenangan tapi ia tak lihai menangani melankoli, ia buang kerisnya, satu-satunya kawan setia, jadi tanda di gerbang pagar rumah.

supata:

telah kubabat sulur-sulur liar pikiran dengan tangan belepotan kesabaran, kudirikan tiang jati, kunaungi sejengkal lempung benih kampung. lindung landung lindungi kandung.

(2016)

Cuaca

/1/

di pendopo tak ada sandal berserakan, di pelataran rumput tak tumbuh barang sebatang. debu begitu rapi menyusun undakan dari sentong hingga pringgitan.

/2/

mendung menata diri serupa jari-jari di kelambu, memangkasi ranting-ranting cahaya. udara yang tersisa bertiup dari ciut mulut, *memites* sinar sumbu terakhir, ekornya lesat berkelebat di matamu. setelah itu hanya gemuruh. langit luruh. bumi lepuh. menghujan, peluh. selebihnya genangan hitam. rambutmu. rambutku. menata mendung yang lain.

/3/

dingin salju apakah rapuh abu, di tebing pukas kesemekmu? bimbang kupinang, hasratku tumbuh hasutan: hujan dan sayatan.

(2016)

Gending Gunung

/1/

benang-benang angin bundel-jireti ranting-ranting, menggoyang-gunting daun-daun kering, terpelanting, terombang-ambing, terbanting. hening, dingin, pecah di bibir batu, membiru di kuku kaku kakiku.

/2/

pagi sebelum tampak matahari, pucuk-pucuk gerumbul pinus serupa stupa, kabut tipis meroncena jadi gerigi tangga ke puncak stupa utama.

centhini tak ada lagi, mungkin mati, mungkin undur diri tapi tuannya terus saja mendaki, mendaki napasnya sendiri.

Magelang-Sidoarjo, 2016

Kartograf

sehampar pulau, susut, sepetak taman, susut, sebongkah monumen, susut, kenangan, susut, noktah yang berdenyut, susut, tinggalan laut yang bertahun-tahun lamanya surut.

garam yang mengeras —keringat— bagai *jimat* penolak belukar akar. bahkan lumut *emoh* nyelimut, memberi ruang garang bagi matahari juga bulan, lengan kegersangan pengambil-alih langgam perkotaan.

dinding-dinding pengap, asap merayap susupi gegantungan jemuran: kerpus, kutang, kancut, kasut, kau, kau, kau: cacah jiwa di kediaman.

lampu memperbanyak kota, tutupi sisi gelapnya. sungai-sungai tidur, memeluk jalan, hidupi mimpi —orang-orang ngamuk, jebol tembok dan jembatan— perkutut liar memanggil sarang yang hilang.

sebagai peziarah, pemanggul rindu dan duka lara, kau pancurkan hujan dari kendi-kendi tubuh: kencing dan ludah nir air mata dan peluh lama 'lah terseka dan kau nyanyikan lagu tolak balak meski akhirnya hanya liang kegelapan: *petarangan* benih harapan.

(2016)

Lepas Kerja

/1/

jalan-jalan riuh dalam lumpuh, bayang-bayang memanjang, sebuah kota kelabu
tanpa daya dalam gerutu.

/2/

bersenandung dalam kepalaku
perempuan tua dengan ukulelenya
menundukkan deru jalanan di mataku
sore merenangi kulitku
memutar angin dari utara ke selatan
menerobos telinga
kota menyusut ke dalam kayu
meja di depanku nafasmu
membelokkan uap minuman
ke arah ulu-hatiku
sebuah tumbukan memecah
dua bentuk benda
tanpa mencipta suara
hanya gelombang tipis
menggetarkan bulu-bulu mata
yang ditumbuhi mendung
gelap sejak lama

(2016)